

**MENINGKATKAN KINERJA GURU KELAS IV, V DAN VI MELALUI
SUPERVISI INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN KOLABORATIF
DI SD NEGERI 1 PENANGGALAN**

Saruddin Solin

Kepala SD Negeri 1 Penanggalan, Kota Subulussalam, Provinsi Aceh

Email : saruddin.solin@gmail.com

Abstract

This research is based on the low learning outcomes in Indonesian subjects in Penanggalan 1 Primary School. This happens because students have not yet reached the mastery of learning that is evident from the results of tests, even though Indonesian subjects are the main subjects and are subjects that are on the National Examination. The contributing factors include the learning process of some students lacking motivation to learn or low students absorption. In addition, many students do not understand what is conveyed by the teacher because the teacher is less able to manage learning and the poor performance of the teacher. These problems are expected to be overcome through mentoring to teachers through individual supervision with a collaborative approach in implementing teaching management, from planning, implementing teaching and learning processes, to evaluating. The purpose of this study is an increase in teacher performance which will have implications for an increase in student learning outcomes in Indonesian subjects. The method of this research is action research conducted in two cycles. Based on the results of the above action research it can be concluded: (1) Individual supervision with a collaborative approach gives an influence on improving the performance of teachers in grades IV, V and VI of Public Elementary School 1 impact on improving Indonesian language learning outcomes of students of SD Negeri 1 Penanggalan. Furthermore the researcher recommends: (1) Individual supervision with a collaborative approach can be done by the school principal towards teachers starting from planning learning, implementing learning, to evaluating learning outcomes, especially fourth grade teachers , V and VI of SD Negeri 1 Penanggalan; (2) In learning the teacher needs to be directed to prepare the media and learning resources well so that it is easy to carry out the learning process and the absorption of students becomes higher; (3) Schools are expected to help fund and finance the making of media and learning resources so that the difficulties of teachers in preparing media and learning resources that are more optimal can be overcome.

Keywords: Collaborative Individual Supervision, Improvement, Teacher Performance.

Abstrak

Penelitian ini bertolak dari rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri 1 Penanggalan. Hal ini terjadi karena peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar yang terlihat dari hasil-hasil tes, padahal mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran utama dan merupakan mata pelajaran yang di Ujian Nasional. Faktor-faktor penyebabnya

di antaranya adalah dalam proses pembelajaran sebagian peserta didik kurang memiliki motivasi belajar atau daya serap peserta didik rendah. Di samping itu banyak peserta didik yang tidak mengerti apa yang disampaikan oleh guru yang disebabkan guru kurang dapat mengelola pembelajaran dan rendahnya kinerja guru. Permasalahan tersebut diharapkan dapat diatasi melalui pendampingan terhadap guru melalui supervisi individual dengan pendekatan kolaboratif dalam melaksanakan pengelolaan pengajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan proses belajar mengajar, sampai evaluasi. Tujuan penelitian ini adalah terjadinya peningkatan kinerja guru yang akan berimplikasi pada terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Metode penelitian ini adalah dengan penelitian tindakan (*action research*) yang dilaksanakan dengan dua siklus. Berdasarkan hasil penelitian tindakan di atas dapat disimpulkan: (1) Supervisi individual dengan pendekatan kolaboratif memberikan pengaruh terhadap peningkatan kinerja guru kelas IV, V dan VI SD Negeri 1 Penanggalan baik komponen perencanaan pembelajaran maupun komponen pelaksanaan pembelajaran, dan (2) peningkatan kinerja guru tersebut berdampak pada peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik SD Negeri 1 Penanggalan. Selanjutnya peneliti merekomendasikan: (1) Supervisi individual dengan pendekatan kolaboratif dapat dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, sampai dengan evaluasi hasil belajar, khususnya guru kelas IV, V dan VI SD Negeri 1 Penanggalan; (2) Dalam pembelajaran guru perlu diarahkan untuk mempersiapkan media dan sumber belajar dengan baik sehingga mudah untuk melaksanakan proses pembelajaran dan daya serap peserta didik menjadi lebih tinggi; (3) Sekolah diharapkan membantu pendanaan dan pembiayaan pembuatan media dan sumber belajar agar kesulitan-kesulitan guru dalam mempersiapkan media dan sumber belajar yang lebih optimal dapat diatasi.

Kata Kunci: Supervisi Individual Kolaboratif, Peningkatan, Kinerja Guru.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani pendidikan dan berusaha terus untuk peningkatan mutu pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu mengadakan perubahan kearah yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Di era globalisasi seperti sekarang ini, pendidikan dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan taraf hidup dan kualitas diri.

Peningkatan kualitas pendidikan melalui peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Peningkatan kualitas pembelajaran juga memiliki makna strategis dan berdampak positif, berupa (1) peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan masalah pendidikan dan pembelajaran yang dihadapi secara nyata, (2) peningkatan kualitas masukan, proses dan hasil belajar, (3) peningkatan keprofesionalan pendidik, dan (4) penerapan prinsip pembelajaran berbasis penelitian (Mastur 2006: 50).

Pendidikan yang berkualitas mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang berkualitas apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Faktor-faktor dalam proses pendidikan adalah berbagai *input*, seperti bahan ajar, metodologi, sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya serta penciptaan suasana kondusif. Sedangkan kualitas pendidikan dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Selain itu Pendidikan yang berkualitas dilaksanakan secara bertanggung jawab, karena menyangkut masa depan anak, masa depan masyarakat, dan masa depan umat manusia. Pendidikan berkualitas menjadi penting manakala kegiatannya terlaksana dengan baik, terencana dan terarah

yang dilaksanakan secara formal maupun non formal. Kegiatan pendidikan formal umumnya dilaksanakan di sekolah dan pendidikan lainnya.¹

Belajar adalah *key term* „istilah kunci“ yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan. Proses penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari proses belajar. Hal ini dikarenakan kegiatan belajar adalah elemen utama dari proses penyelenggaraan pendidikan. Pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) adalah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman- pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.

Keberhasilan suatu proses belajar dapat ditentukan oleh tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik yang dapat dilihat dari nilai tes harian siswa, nilai Ujian Tengah Semester (UTS), nilai Ujian Akhir Sekolah (UAS) sampai Ujian Nasional (UN). Hal ini mengindikasikan bahwa mutu pendidikan salah satunya dapat dilihat dari tinggi rendahnya perolehan nilai siswa selama mengikuti pembelajaran Siswa dikatakan berhasil jika nilai yang diperolehnya memenuhi standar yang ditetapkan oleh tiap sekolah yang disebut dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) setelah melalui serangkaian proses evaluasi pembelajaran.

Berbicara mengenai hasil belajar, hal ini tentunya tak lepas dari nilai yang diperoleh siswa. Fakta di lapangan menyebutkan, pada tahun Ujian Nasional Tahun 2017 kemarin perolehan nilai untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia cenderung rendah. Untuk wilayah kota Subulussalam khususnya, di

¹ Daryanti, *Pengaruh supervise dan motivasi kerja terhadap kualitas pendidikan ...* Jurnal Manajemen Pendidikan Vol.1 No.10 .2017, hal. 628

beberapa Sekolah Dasar khususnya di SD Negeri 1 Penanggalan perolehan nilai siswa untuk pelajaran Bahasa Indonesia dapat dikatakan hanya menyentuh nilai rata-rata, yaitu nilai 50,50. Pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika memegang predikat sebagai pelajaran dengan nilai terendah.

Hasil tersebut menunjukkan hasil yang memprihatinkan, dan mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah perencanaan pengajaran yang kurang, penggunaan metode yang tidak tepat dapat menimbulkan kebosanan, dan kurang kondusifnya sistem pembelajaran, sehingga penyerapan pelajaran kurang.

Pendampingan dalam bentuk supervisi individual kolaboratif terhadap guru kelas atas (IV,V dan VI) menjadi penting agar guru benar-benar dapat mengelola pembelajaran dengan sebaik-baiknya mulai dari perencanaan (materi, media belajar, metode, sumber belajar, dan evaluasi), pelaksanaan pembelajaran sampai dengan evaluasi hasil belajar siswa.

Masalah yang mendasar pada penelitian ini adalah rendahnya prestasi belajar siswa kelas atas khususnya pelajaran Bahasa Indonesia. Masalah yang diduga menjadi penyebab rendahnya kinerja guru terutama dalam pengelolaan pengajaran yang relatif monoton, kurang variatif adalah pengelolaan pengajaran oleh guru tidak terencana dengan baik, yang pada akhirnya proses pembelajaran bersifat konvensional, monoton dan terkesan guru hanya “asal menjalankan tugas” saja. Selain itu juga guru kurang inovatif dalam pengelolaan pembelajarannya.

Rendahnya hasil belajar tersebut merupakan tanggung jawab bersama pengelola pendidikan. Kepala sekolah sebagai supervisor guru turut bertanggung jawab untuk melakukan upaya-upaya peningkatan kinerja guru sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswanya. Jelas bahwa hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui peningkatan pengelolaan pembelajaran yang lebih aktif dan kondusif sehingga siswa benar-benar dapat menguasai materi pelajaran. Peningkatan pengelolaan pembelajaran dapat

dilakukan oleh guru didampingi oleh pengawas sebagai supervisor yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru sehingga guru dapat mengelola pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Maka alasan melakukan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan.

B. Pembahasan

1. Pengertian Supervisi Pendidikan

Supervisi ialah suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif (Purwanto,2000). Manullang (2005) menyatakan bahwa supervisi merupakan proses untuk menerapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya dan bila perlu mengkoreksi dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula. Supervisi merupakan usaha memberi pelayanan agar guru menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugas melayani peserta didik.²

Supervisi adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Ia berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru, seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan-pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pelajaran dan metode-metode mengajar yang lebih baik, cara-cara penilaian yang sistematis terhadap fase seluruh proses pengajaran, dan sebagainya.³

² Donni Juni Priansa, *Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung : Alfabeta), hal. 84

³ Ngalm Purwanto, *Adminitrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung : remaja Rosdakarya,2010), hal.76

Dengan kata lain, Supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Supervisi merupakan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan teknis edukatif di sekolah, bukan sekedar pengawasan fisik terhadap fisik material. Supervisi merupakan pengawasan terhadap kegiatan akademik yang berupa proses belajar mengajar, pengawasan terhadap guru dalam mengajar, pengawasan terhadap situasi yang menyebabkannya.⁴

Aktivitas dilakukan dengan mengidentifikasi kelemahan-kelemahan pembelajaran untuk diperbaiki, apa yang menjadi penyebabnya dan mengapa guru tidak berhasil melaksanakan tugasnya baik. Berdasarkan hal tersebut kemudian diadakan tindak lanjut yang berupa perbaikan dalam bentuk pembinaan.

Fungsi pengawasan atau supervisi dalam pendidikan bukan hanya sekedar kontrol melihat apakah segala kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana atau program yang telah digariskan, tetapi lebih dari itu. Supervisi dalam pendidikan mengandung pengertian yang luas. Kegiatan supervisi mencakup penentuan kondisi-kondisi atau syarat-syarat personel maupun material yang diperlukan untuk terciptanya situasi belajar-mengajar yang efektif, dan usaha memenuhi syarat-syarat itu.

Dalam pelaksanaannya, supervisi bukan hanya mengawasi apakah para guru atau pegawai menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan intruksi atau ketentuan-ketentuan yang digariskan, tetapi juga berusaha bersama guru-guru, bagaimana cara-cara memperbaiki proses belajar mengajar. Jadi dalam kegiatan supervisi, guru-guru tidak dianggap sebagai pelaksana pasif, melainkan diperlakukan sebagai partner bekerja yang memiliki ide-ide, pendapat-pendapat, dan pengalaman-pengalaman yang perlu didengar dan dihargai serta diikutsertakan di dalam usaha-usaha perbaikan

⁴ Dadang suhardan, *Supervisi Profesional*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hal. 39

pendidikan. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Burton dalam bukunya, "*Supervision a Social Process*", sebagai berikut: "*Supervision is an expert technical service primarily aimed at studying and improving co-operatively all factors which affect child growth and development*". Sesuai dengan rumusan Burton tersebut, maka:

1. Supervisi yang baik mengarahkan perhatiannya kepada dasar-dasar pendidikan dan cara-cara belajar serta perkembangannya dalam pencapaian tujuan umum pendidikan.
2. Tujuan supervisi adalah perbaikan dan perkembangan proses belajar mengajar secara total ini berarti bahwa tujuan supervisi tidak hanya untuk memperbaiki mutu mengajar guru, tetapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam arti luas termasuk di dalamnya pengadaan fasilitas yang menunjang kelancaran proses belajar-mengajar peningkatan mutu pengetahuan dan keterampilan guru-guru, pemberian bimbingan dan pembinaan dalam hal implementasi kurikulum, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, alat-alat pelajaran, prosedur dan teknik evaluasi pengajaran, dan sebagainya.
3. Fokusnya pada *setting for learning*. bukan pada seseorang atau sekelompok orang. Semua orang, seperti guru-guru, kepala sekolah, dan pegawai sekolah lainnya, adalah teman sekerja (coworkers) yang sama-sama bertujuan mengembangkan situasi yang memungkinkan terciptanya kegiatan belajar-mengajar yang baik.

Supervisi pendidikan menurut Ametembun adalah pembinaan kearah perbaikan situasi pendidikan atau peningkatan mutu pendidikan.⁵

Supervisi menurut Sahertian telah berkembang dari yang bersifat tradisional menjadi supervisi yang bersifat ilmiah, sebagai berikut :

⁵ N.A. Ametembun, *Supervisi Pendidikan Dusun Secara Berprogram* (Bandung:Suri, 2007), hal.3

- a. Sistematis, artinya dilaksanakan secara teratur, berencana dan secara kontinu.
- b. Objek, artinya ada data yang didapat berdasarkan observasi nyata, bukan berdasarkan tafsiran pribadi.
- c. Menggunakan alat pencatat yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses pembelajaran di kelas.⁶

Dari beberapa pengertian diatas, supervisi secara sederhana bahwa supervisi merupakan upaya kepala sekolah dalam pembinaan guru untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Ditinjau dari objek yang di supervisi, ada tiga macam supervise yaitu :

- a. Supervisi Akademik

Yaitu yang menitik beratkan pengamatan supervisor pada masalah-masalah akademik, yaitu hal-hal yang langsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses pembelajaran.

- b. Supervisi Administrasi

Yang menitik beratkan pengamatan supervisor pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung dengan pelancar terlaksanannya pembelajaran.

- c. Supervisi Lembaga.

Yang menitik beratkan pengamatan supervisor pada aspek-aspek yang berada di sentral madrasah. Jika supervisi akademik dimaksudkan untuk meningkatkan pembelajaran, maka supervisi lembaga dimaksudkan untuk meningkatkan nama baik madrasah atau kinerja madrasah.⁷

⁶ Piet saherdian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 16

⁷ Dadang suhardan, *Supervisi Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 47

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut peran kepala madrasah sebagai supervisor sangatlah penting, karena supervisi adalah suatu kegiatan-kegiatan pengawas kepala madrasah untuk memperbaiki kondisi baik fisik maupun Non fisik untuk mencapai proses pembelajaran yang lebih baik. Dari uraian diatas dapat difahami bahwa supevisi bukan suatu perintah, akan tetapi merupakan bimbingan, pembinaan dan arahan kepada guru. Dalam penelitian ini peneliti fokus pada supervisi akademik.

2. Prinsi-Prinsip Supervisi Pendidikan

Kepala sekolah sebagai supervisor dalam melaksanakan tugasnya harus memperhatikan prinsip-prinsip supervisi agar dalam pelaksanaan supervisi dapat berjalan dengan baik dan lancar.

a. Prinsip Ilmiah

Prinsip ilmiah mengandung ciri-ciri sebagai berikut.

- (1) Kegiatan supervisi dilaksanakan berdasarkan data obyektif yang diperoleh dalam kenyataan pelaksanaan proses belajar mengajar.
- (2) Untuk memperoleh data perlu diterapkan alat perekam data seperti angket, observasi, percakapan pribadi, dan seterusnya.
- (3) Setiap kegiatan supervise dilaksanakan secara sistematis terencana.

b. Prinsip Demokratis

Servis dan bantuan yang diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan kehangatan sehingga guru-guru merasa aman untuk mengembangkan tugasnya. Demokratis mengandung makna menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan.

c. Prinsip Kerjasama

Mengembangkan usaha bersama atau menurut istilah supervisi “ *sharing of idea, sharing of experience* ” memberi support mendorong, menstimulasi guru, sehingga mereka merasa tumbuh bersama.

d. Prinsip konstruktif dan kreatif

Setiap guru akan merasa termotivasi dalam mengembangkan potensi kreativitas kalau supervisi mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, bukan melalui cara-cara menakutkan.⁸

Dari uraian diatas dapat kita ketahui, bahwa betapa banyak dan besarnya tanggung jawab seorang kepala sekolah sebagai supervisor. Oleh karna itu uraian diatas sejalan dengan yang uraikan oleh Ngalim Purwanto dalam bukunya Administrasi dan Supervisi Pendidikan bahwa Moh. Rifai, M. A, untuk menjalankan tindakan-tindakan supervisi sebaik-baiknya kepala sekolah hendaklah memperhatikan prinsi-prinsip berikut:

- a. Supervisi hendaknya bersifat konstruktif dan kreatif, yaitu pada yang dibimbing dan diawasi harus dapat menimbulkan dorongan untuk bekerja
- b. Supervisi harus didasarkan atas keadaan dan kenyataan yang sebenar- benarnya (reslistis, mudah dilaksanakan)
- c. Supervisi harus sederhana dan informal dalam melaksanakannya.
- d. Supervisi harus dapat memberikan perasaan aman kepada guru-guru dan pegawai-pegawai sekolah yang disupervisi.
- e. Supervisi harus didasarkan atas hubungan professional, bukan atas dasar hubungan pribadi.
- f. Supervisi harus selalu memperhitungkan kesanggupan, sikap, dan mungkin prasangka guru-guru dan pegawai.

⁸ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan TehnikSupervisi Pendidikan Dalam Rangka Mengembang SDM*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hal.19

- g. Supervisi tidak bersifat mendesak (otoriter) karena dapat menimbulkan perasaan gelisah atau bahkan antipati dari guru-guru.
- h. Supervisi tidak boleh didasarkan atas kekuasaan pangkat, kedudukan atau kekuasaan pribadi.
- i. Supervisi tidak boleh bersifat mencari-cari kesalahan dan kekurangan
- j. Supervisi tidak dapat terlalu cepat mengharap hasil, dan tidak boleh lekas merasa kecewa.
- k. Supervisi hendaknya juga bersifat preventif, korektif, dan kooperatif.
- l. Preventif berarti berusaha mencegah jangan sampai timbul hal-hal yang negatif. Sedangkan korektif yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah di perbuat. Dan kooperatif berarti bahwa mencari kesalahan-kesalah atau kekurangan-kekurangan dan usaha memperbaikinya ndilakukan bersama-sama oleh supervisor dan orang-orang yang diawasi.⁹

Jika hal-hal tersebut di atas di perhatikan dan benar-benar dilaksanakan oleh kepala sekolah, agaknya dapat diharapkan setiap sekolah akan berangsur- angsur maju dan berkembang sehingga tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam pelaksanaan supervisi, terdapat prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam program supervise. Prinsip yang harus dipenuhi ialah demokratis yang artinya semua guru berhak mempertanyakan pendapatnya dalam penyusunan program supervisi. Prinsip kerjasama juga harus dipenuhi karena tanpa kerjasama yang baik maka program tersebut tidak akan berjalan sesuai denga yang diharapkan.

Dalam toeri lain juga menyebutkan tentang prinsip yang harus dipenuhi dalam program supervisi. Pelaksanaan supervisi akademik perlu mengacu pada prinsip-prinsip yang ada dalam supervisi akademik. Menurut Dodd

⁹ Ngalim Purwanto, Op.Cit., hal.117

dalam buku Pnduan Supervisi Akademik Dirjen PMPTK (2010) dinyatakan bahwa sejumlah prinsip dalam supervisi akademik meliputi:¹⁰

- ✓ Praktis: Berkaitan dengan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan supervisi sesuai dengan kondisi sekolah.
- ✓ Sistematis: Berkaitan dengan perencanaan program supervise yang matang dan tujuan pembelajaran.
- ✓ Objektif: Berkaitan dengan masukan sesuai aspek-aspek instrumen yang akan digunakan dalam supervisi.
- ✓ Realitis: Berkaitan dengan kenyataan sebenarnya dalam melakukan supervisi.
- ✓ Antisipatif: Berkaitan dengan kemampuan dalam menghadapi masalah-masalah yang mungkin akan terjadi.
- ✓ Konstruktif: Berkaitan dengan pengembangan kreativitas dan inovasi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran.
- ✓ Kooperatif: Berkaitan dengan kerja sama yang baik antara supervisor dan guru dalam mengembangkan pembelajaran.
- ✓ Kekuarangan: Berkaitan dengan pertimbangan saling asah, asih, dan asuh dalam mengembangkan pembelajaran
- ✓ Demokrasi: Berkaitan dengan pemahaman bahwa supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi akademik.
- ✓ Aktif: Berkaitan dengan keaktifan guru dan supervisor untuk berpartisipasi
- ✓ Humanis: Berkaitan dengan kemampuan guru menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, terbuka, jujur, ajeg, sabar, antusias, dan penuh humor.
- ✓ Berkesinambungan: Berkaitan dengan kesinambungan kegiatan supervisi akademik oleh kepala sekolah

¹⁰ Donni Juni Priansa Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung : Alfabeta), hal.110

- ✓ Terpadu: Berkaitan dengan kesatuan dengan program pendidikan
- ✓ Komprehensif: Berkaitan dengan pemenuhan ketiga tujuan supervisi akademik.¹¹

4. Tujuan Supervisi Pendidikan

Menurut Piet A. Sahertian dalam bukunya menjelaskan bahwa tujuan supervisi ialah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru dikelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Dengan demikian jelas bahwa tujuan supervisi ialah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa¹², bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tetapi juga mengembangkan potensi kualitas guru.

Pendapat lain dikemukakan oleh Made pidarta, tujuan supervisi ialah 1) membantu menciptakan lulusan optimal dalam kuantitas dan kualitas.2) membantu mengembangkan pribadi, kompetensi,dan sosialnya.3) membantu kepala sekolah mengembangkan program yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. 4) ikut meningkatkan kerjasama dengan masyarakat atau komite sekolah.¹³

Ada beberapa rumusan tujuan supervisi yang dikemukakan oleh para pakar, antara lain disebutkan sebagai berikut:

- a. Muriel Crosby, ia menyatakan tujuan supervisi sebagai *coordinating a supervisory program*, yaitu menciptakan kondisi yang memungkinkan pemberi bantuan kepada guru agar mampu membina dirinya sehingga semakin mampu dan terampil dalam menjalankan usaha-usaha yang menunjang proses belajar-mengajar.¹⁴

¹¹ *Ibid*, hal.111

¹² Piet A. Sahertian, *Op.Cit.*, hal.19

¹³ Pidarta made, *Supervisi Pendidikan Konstektual* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hal. 4

¹⁴ Yusak. Burhanuddin, *Adminitrasi Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), hal. 100

- b. Yusak Burhanuddin, mengungkapkan tujuan supervisi adalah untuk menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan guru menemukan cara-cara paling tepat untuk:
- 1) Memahami karakteristik dan kemampuan siswa-siswi secara individual dalam proses belajar.
 - 2) Menciptakan suasana yang mendorong siswa aktif belajar sendiri, serta berusaha mencoba dan menemukan sendiri jawaban soal (masalah) serta memberi makna kepada mereka terhadap pengalaman belajar.
 - 3) Menjadikan kegiatan belajar di sekolah bersifat dinamis dan kreatif, serta mempunyai arti untuk kehidupan manusia.¹⁵
- c. Dr. Supandi, tujuan supervisi pendidikan adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.¹⁶

5. Teknik - Teknik Supervisi

Usaha untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan potensi sumberdaya guru dapat dilaksanakan dengan berbagai alat dan teknik supervisi. Umumnya alat dan teknik supervisi dapat dibedakan dalam dua macam yaitu teknik yang bersifat individual ialah teknik yang dilaksanakan untuk seorang guru secara individual dan teknik yang bersifat kelompok, yaitu teknik yang dilakukan untuk melayani lebih dari satu orang

Model atau teknik supervisi ada 2 macam, yaitu: teknik yang bersifat individual dan teknik yang bersifat kelompok.

¹⁵ *Ibid*, hal : 101

¹⁶ Supardi, *Adminitrasi Pendidikan*, (Jakarta : UT, 1992), hal: 253

1) Teknik yang bersifat individual

Teknik supervisi yang bersifat individual ialah supervisor mengadakan kunjungan ke kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, saling mengunjungi kelas, dan menilai diri sendiri.¹⁷

a) Perkunjungan ke kelas (*Classroom Visitation*)

Perkunjungan ke kelas (*Classroom Visitation*) oleh supervisor terhadap guru yang sedang mengajar, bertujuan menolong guru-guru dalam hal pemecahan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi. Dalam perkunjungan kelas yang diutamakan adalah mempelajari sifat dan kualitas cara belajar anak dan bagaimana guru membimbing murid- muridnya. Menurut Piet A. Sahertian, jenis perkunjungan kelas ada tiga macam, yaitu: a). Perkunjungan tanpa diberitahukan sebelumnya (*unannounced visitation*); b). Perkunjungan dengan pemberitahuan (*announced visitation*); dan c). Perkunjungan atas dasar undangan guru (*visits upon invitation*).¹⁸

b) Observasi kelas (*Classroom Observation*)

Dalam observasi kelas (*Classroom Observation*), supervisor secara langsung mengobservasi, meneliti suasana kelas selama pelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk memperoleh data seobyektif mungkin sehingga dengan bahan yang diperoleh dapatlah digunakan dalam menganalisa kesulitan-kesulitan yang dihadapi para guru dalam usaha memperbaiki belajar-mengajar. Namun yang paling penting perlu diperhatikan supervisor ketika mengadakan observasi adalah:

- ✓ Menciptakan *situasi* yang wajar (cara masuk kelas). Mengambil tempat di dalam kelas yang tidak menjadi pusat perhatian anak-anak, tidak mencampuri guru yang sedang mengajar
- ✓ Harus dapat membedakan mana yang penting untuk dicatat dan mana yang kurang penting.

¹⁷ Piet A. Saherta dan Frans Mataheru, Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan, (Surabaya : Usaha Nasional, 1979), hal. 45

¹⁸ Ibid, hal. 46.

- ✓ Bukan melihat kelemahan, melainkan melihat bagaimana memperbaikinya.
- ✓ Harus diperhatikan kegiatan atau reaksi murid-murid tentang proses belajar mengajar.¹⁹

c) *Percakapan pribadi (Individual Conference)*

Dalam percakapan pribadi antara seorang supervisor dengan guru, sebaiknya yang dipercakapkan adalah usaha-usaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh guru, dan biasanya percakapan terjadi setelah adanya tinjauan langsung ke kelas. Seorang supervisor disamping dibekali oleh ilmunya, juga harus berani mengutarakan dua hal: (1) hal-hal yang menonjol dalam mata pelajaran (*strong points of the lesson*); (2) kekurangan-kekurangan dari pelajaran (*weak points of the lesson*).²⁰

d) *Saling mengunjungi kelas (Intervisitation)*

Saling mengunjungi antara rekan guru yang satu dengan yang lainnya sangat penting sekali dalam supervisi, karena manfaat dan kebaikannya sangat banyak sekali misalnya: (1) memberi kesempatan mengamati rekan lain yang sedang memberi pelajaran; (2) membantu guru yang ingin memperoleh pengalaman atau ketrampilan tentang teknik dan metode mengajar; (3) memberi motivasi yang terarah terhadap aktivitas mengajar; (4) sifat bawahan terhadap pemimpin seperti halnya supervisor dan guru tidak ada sama sekali, sehingga diskusi dapat berlangsung secara wajar dan mudah mencari penyelesaian persoalan dengan musyawarah.²¹

e) *Menilai diri sendiri (Self Evaluation Check List)*

Menilai diri sendiri adalah salah satu tugas yang tersukar bagi para guru ketika ia mengajar. Oleh karena itu, dalam mengajar sebaiknya seorang guru harus siap dikritik oleh murid-muridnya, dan juga partner guru

¹⁹ Ibid, hal. 52

²⁰ Ibid, hal. 74

²¹ Ibid, hal. 77

yang lain. Hal ini sangat bermanfaat bagi kematangan seorang pendidik di masa berikutnya.

2) Teknik yang bersifat kelompok

Teknik yang bersifat kelompok ialah teknik-teknik yang dipergunakan dilaksanakan secara bersama-sama oleh supervisor dengan sejumlah guru dalam suatu kelompok. Teknik seperti ini banyak sekali modelnya, diantaranya adalah sebagai berikut: (1) pertemuan orientasi bagi guru-guru baru; (2) panitia penyelenggara; (3) rapat guru; (4) study kelompok antar guru; (5) diskusi; (6) tukar-menukar pengalaman; (7) lokakarya; (8) diskusi panel; (9) seminar; (10) symposium; (11) demonstration teaching; (12) perpustakaan jabatan; (13) bulletin supervisi; (14) membaca langsung; (15) mengikuti kursus; (16) organisasi jabatan; (17) curriculum laboratory; (18) perjalanan sekolah untuk staff sekolah, dan lain-lain.

6. Pendekatan – Pendekatan dalam supervisi

Menurut Piet A. Sahertian, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam supervisi, yaitu pendekatan direktif, pendekatan non-direktif dan pendekatan kolaboratif. Ketiga pendekatan tersebut bertitik tolak pada teori psikologi belajar, berikut ini penjelasan ketiga pendekatan tersebut.²²

1) Pendekatan direktif (langsung)

Pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor memberikan arahan langsung, sudah tentu pengaruh perilaku supervisor lebih dominan. Pendekatan direktif ini berdasarkan pada pemahaman terhadap psikologis behavioristis. Prinsip behaviorisme ialah bahwa segala perbuatan berasal dari refleks, yaitu respons terhadap rangsangan/stimulus. Oleh karena guru memiliki kekurangan, maka

²² Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar Teknik Supervisi Pendidikan, Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000), hal : 44-45

perlu diberikan rangsangan agar ia bisa bereaksi lebih baik. Supervisor dapat menggunakan penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*). Pendekatan seperti ini dapat dilakukan dengan perilaku supervisor seperti berikut ini:

- a) Menjelaskan,
- b) Menyajikan,
- c) Mengarahkan,
- d) Memberi contoh,
- e) Menerapkan tolak ukur, dan
- f) Menguatkan.

Dengan demikian, Supervisor menjadi central yang menentukan perbaikan pada guru, supervisor harus aktif, kreatif, dan inovatif dalam memperbaiki cara mengajar guru, sehingga guru tidak merasa di dikte dalam mengembangkan kemampuannya dan kreativitasnya.

2) Pendekatan non-direktif (tidak langsung)

Yang dimaksud dengan pendekatan tidak langsung (non-direktif) adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tapi ia terlebih dulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan oleh guru. Ia memberi kesempatan sebanyak mungkin kepada guru untuk mengemukakan permasalahan yang mereka alami. Pendekatan non-direktif ini berdasarkan pada pemahaman psikologis humanistik. Psikologi humanistik sangat menghargai orang yang akan dibantu. Oleh karena pribadi guru yang dibina begitu dihormati, maka ia lebih banyak mendengarkan permasalahan yang dihadapi guru-guru. Guru mengemukakan masalahnya, supervisor mencoba mendengarkan dan memahami apa yang dialami. Perilaku supervisor dalam pendekatan non-direktif adalah sebagai berikut:

- a) Mendengarkan,
- b) Memberi penguatan,
- c) Menjelaskan,
- d) Menyajikan, dan
- e) Memecahkan masalah.

3) Pendekatan kolaboratif

Pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif menjadi suatu cara pendekatan baru. Pada pendekatan ini, baik supervisor maupun guru bersama-sama dan bersepakat untuk menetapkan struktur proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Pendekatan ini didasarkan pada psikologi kognitif. Psikologi kognitif beranggapan bahwa belajar adalah perpaduan antara kegiatan individu dengan lingkungan yang pada gilirannya akan berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu. Dengan demikian, pendekatan dalam supervisi berhubungan pada dua arah; dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Perilaku supervisor dalam pendekatan ini adalah sebagai berikut.

- a) Menyajikan,
- b) Menjelaskan
- c) Mendengarkan,
- d) Memecahkan masalah,
- e) Negosiasi.

Ketiga macam pendekatan itu dilakukan dengan melalui tahap- tahap kegiatan pemberian supervisi sebagai yaitu.

- 1) Percakapan awal (*pre-conference*)
- 2) Observi
- 3) Analisis/interpri
- 4) Percakapan akhir (*pasconference*)

- 5) Analisis sakhr
- 6) Diskusi

C. Kesimpulan

Supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Supervisi merupakan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan teknis edukatif di sekolah, bukan sekedar pengawasan fisik terhadap fisik material. Supervisi merupakan pengawasan terhadap kegiatan akademik yang berupa proses belajar mengajar, pengawasan terhadap guru dalam mengajar, pengawasan terhadap situasi yang menyebabkannya. Aktivitas itu dilakukan dengan mengidentifikasi kelemahan-kelemahan pembelajaran untuk diperbaiki, apa yang menjadi penyebabnya dan mengapa guru tidak berhasil melaksanakan tugasnya baik.

Berdasarkan hal tersebut kemudian diadakan tindak lanjut yang berupa perbaikan dalam bentuk pembinaan secara individual dengan pendekatan kalaboratif yaitu cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif menjadi suatu cara pendekatan baru. Pada pendekatan ini, baik supervisor maupun guru bersama-sama dan bersepakat untuk menetapkan struktur proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Pendekatan ini didasarkan pada psikologi kognitif. Psikologi kognitif beranggapan bahwa belajar adalah perpaduan antara kegiatan individu dengan lingkungan yang pada gilirannya akan berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu.

Kesimpulannya adalah melakukan supervisi individual dengan pendekatan kalaboratif ini sangat efektif dalam meningkatkan kinerja guru khususnya guru kelas IV, V dan VI baik komponen perencanaan pembelajaran maupun komponen pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat berdampak

pada peningkatan hasil belajar siswa khususnya pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV, V dan VI SD Negeri 1 Penaggalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Donni Juni Priansa, *Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung : Alfabeta, 2010.
- Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional*, Bandung : Alfabeta, 2010
- Daryanti, *Pengaruh supervise dan motivasi kerja terhadap kualitas pendidikan Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Makasar Jakarta Timur*. *Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol.1 No.10 .2017 hal. 628
- Ngalim Purwanto, *Adminitrasi dan Supervisi Pendidikan* . Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010
- N.A. Ametembun, *Supervisi Pendidikan Dusun Secara Berprogram* , Bandung : Suri, 2007
- Piet A. Saherta dan Frans Mataheru, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1979
- Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar Teknik Supervisi Pendidikan, Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000
- Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Mengembanga SDM*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008
- Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan* , Jakarta : Rineka Cipta, 2008
- Pidarta Made, *Supervisi Pendidikan Konstektual*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009
- Supardi, *Adminitrasi Pendidikan*, Jakarta : UT, 1992
- Yusak. Burhanuddin, *Adminitrasi Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 1998